

ANALISIS STILISTIKA HADIS PENDIDIKAN PADA ASPEK LEKSIKAL

Nasrun Salim Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: nasersiregar@uinsu.ac.id

Abstract *This research aims to understand the concept of Stylistics of Educational Hadith in the Lexical Aspect. The method used in this research is library research. The data sources used in this research are primary and secondary data sources. Primary data sources are taken from books that discuss the Stylistics of Educational Hadith in Lexical Aspects. Meanwhile, secondary data in this research is in the form of books, journal articles and websites that discuss the Stylistics of Educational Hadith in Lexical Aspects as well as supporting references in this research. The results of this research show that each work has uniqueness in its creation, just as the Al-Quran has a very spectacular stylistics/language style, likewise the hadiths which consist of editorial texts have interesting stylistics/language styles. The educational hadiths as described in this book cannot be separated from their stylistic beauty. The beauty lies in the choice of words, sentences and language style. Various elements of linguistic styles that exist in modern times have apparently been applied in hadith thousands of years ago. Thus it can be stated that the hadith is presented in a very beautiful language style.*

Keywords: *Hadith Stylistics, Education, Lexical*

Pendahuluan

Al-Quran dan hadis secara substansial mengandung nilai yang sama, yakni merupakan wahyu yang hadirnya dari Allah swt. Al-Quran berhasil menciptakan model ideal sebuah tatanan dalam masyarakat dan Nabi saw sebagai agen di balik kesuksesan reformasi Al-Quran tersebut. Namun keduanya memiliki perbedaan secara redaksional. Al-Quran yang merupakan firman Allah swt menggunakan redaksi-Nya langsung, sementara hadis menggunakan redaksi Nabi saw. Perbedaan redaksi tersebut menempatkan nilai sakralitas hadis berada di bawah ayat Al-Quran. Bahkan tidak sekedar sumber redaksi saja, proses periwayatan al-Quran dan hadis pun berbeda jika diperhatikan dari sisi syarat dan criteria (Zamrozi, M, 2016).

Proses periwayatan al-Quran dilakukan secara oral transmission dibarengi dengan memorization. Sebagaimana penurunan al-Quran turun melalui tiga tahapan, yakni Allah turunkan di Lauh Mahfuz, kemudian turun ke Bayt al-Izzah dan kemudian diturunkan ke Nabi saw secara berangsur-angsur. Hal ini tampak jelas saat Jibril as menyampaikan wahyu kepada Muhammad saw. Pada proses pewahyuan tersebut, al-Quran dibacakan oleh Jibril secara lisan dan Muhammad saw mendengarkannya secara seksama, meniru lafal Jibril dan selanjutnya menghafal. Sedangkan periwayatan hadis, selain ada transmisi oral, ada juga transmisi maknawi, yakni para perawi hadis meriwayatkan hadis tidak secara tekstual.

Bahasa Arab adalah medium penyampai yang digunakan keduanya, al-Quran dan hadis. Namun begitu, al-Quran dan hadis masing-masing hadir dan memiliki

gaya bahasa yang khas dan berbeda serta menakjubkan. Bahkan susunan dan gaya bahasa al-Quran merupakan kemukjizatan menyendiri, dan tidak seorangpun dari para linguis dan pujangga yang sangat terkenal pada masa Nabi saw mampu menghadirkan satu surat yang menyerupainya. Adapun hadis yang memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan syair-syair masyarakat Arab, sebagaimana dalam ilmu sejarah juga menyatakan bahwa setiap masa Nabi memiliki umat yang berbeda, seperti halnya Musa hadir pada umat yang berkembang dengan kedokteran, ia pun mampu menghidupkan yang mati, begitu juga dengan Nabi Muhammad saw, ia hadir di sekitar umat yang ahli dan lihai bersyair (Azamiy, M. M., 2006).

Gaya bahasa al-Quran dan hadis menarik perhatian ilmuan untuk mengkaji dan mempelajarinya. Kajian tersebut bukanlah dilatarbelakangi sebatas orientasi pendalaman makna, namun juga sebuah upaya untuk menunjukkan bahwa al-Quran dan hadis memiliki gaya bahasa yang berbeda serta menyimpulkan bahwa al-Quran bukan perkataan Nabi saw, dan benar adanya dari Allah serta hadis bentuk karya redaksi Nabi saw. Gaya bahasa hadis juga menjadi bahan kajian menarik oleh para pakar. Di samping itu, berangkat dari pandangan Syuhudi Ismail yang menyatakan bahwa sebuah disiplin ilmu (termasuk Hadits) hendaklah berdialog dengan disiplin ilmu lainnya, yang tentunya bercorak humaniora (kemanusiaan) seperti Sosiologi, Antropologi, Sastra, Psikologi, dan Sejarah. Karena pada dasarnya pengetahuan senantiasa berkembang dan heterogenitas dalam setiap sudut problematika kemasyarakatan. Adapun permasalahan yang hendak dirumuskan lalu dianalisis dalam kajian ini adalah: 1) Bagaimana stilistika unsur-unsur pembentuk hadis Nabi saw pada hadis-hadis pendidikan?, dan 2) Bagaimana pengaruh stilistika terhadap pemaknaan hadis Nabi saw? Secara sederhana, poin permasalahan tersebut berupaya menelisik bagaimana variasi gaya hadis, seperti halnya berbentuk preferensi lafal dan kamlimat, pemilihan gaya retorik, penggunaan kiasan, deviasi struktur kalimat serta unsure-unsur stilistika pada hadis. Adapun poin kedua berupaya menjawab bagaimana pengaruh kajian stilistika terhadap makna hadis Nabi saw. Karena bagaimanapun, setiap gaya bahasa yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda pula (Widdowson, H, 1979).

Adapun permasalahan yang hendak dirumuskan lalu dianalisis dalam kajian ini adalah: 1) Bagaimana stilistika unsur-unsur pembentuk hadis Nabi saw pada hadis-hadis pendidikan?, dan 2) Bagaimana pengaruh stilistika terhadap pemaknaan hadis Nabi saw? Secara sederhana, poin permasalahan tersebut berupaya menelisik bagaimana variasi gaya hadis, seperti halnya berbentuk preferensi lafal dan kamlimat, pemilihan gaya retorik, penggunaan kiasan, deviasi struktur kalimat serta unsure-unsur stilistika pada hadis. Adapun poin kedua berupaya menjawab bagaimana pengaruh kajian stilistika terhadap makna hadis Nabi saw. Karena bagaimanapun, setiap gaya bahasa yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda pula. Adapun permasalahan yang hendak dirumuskan lalu dianalisis dalam kajian ini adalah: 1) Bagaimana stilistika unsur-unsur pembentuk hadis Nabi saw pada hadis-hadis pendidikan?, dan 2) Bagaimana pengaruh stilistika terhadap pemaknaan hadis Nabi saw? Secara sederhana, poin permasalahan tersebut berupaya

menelisis bagaimana variasi gaya hadis, seperti halnya berbentuk preferensi lafal dan kamlimat, pemilihan gaya retorik, penggunaan kiasan, deviasi struktur kalimat serta unsure-unsur stilistika pada hadis. Adapun poin kedua berupaya menjawab bagaimana pengaruh kajian stilistika terhadap makna hadis Nabi saw. Karena bagaimanapun, setiap gaya bahasa yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda pula (Ibrahim, Muhammad Hamd, Mal Muallimin, 2002).

Prof. Dr. Syihabuddin Qalyubi, kini menjadi dosen ilmu bahasa arab UIN Sunan Kalijaga, dalam disertasinya pada tahun 2006 di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Stilistika Kisah Ibrahim AS Dalam, Al-Quran. Kajian ini, beliau berupaya memaparkan unsur-unsur stilistika dalam kisah Ibrahim serta menyimpulkan pengaruh makna yang dihasilkan efek stilistika tersebut. Bahkan dalam penyampaian makalah pencapaian ke-profesorannya beliau mengkaji pengaruh stilistika terhadap komunikasi politik (Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan, 2011).

Moh. Syarif Hidayatullah, dalam tesisnya yang berjudul Gaya Bahasa Doa Dalam Al-Quran Dan Hadis (Analisis Stilistika). Tesis ini berupaya mengkaji dan menganalisis perbedaan gaya bahasa doa antara al-quran dan hadis., Nurul Ihsannudin, tesis berjudul Stilistika Hadis (Kajian Atas Khutbah Nabi saw Pasca Perang Hunayn), kajian ini berupaya mengkaji gaya bahasa dan urgensi stilistika dalam upaya pemahaman dan penggalian makna dan mengungkapkan unsure-unsur stilistika terhadap khutbah Nabi saw di hadapan kaum anshar setelah perang hunayn (Izzan, Ahmad dan Saehudin, 2012).

Sementara itu, kajian stilistika secara umum sudah banyak diteliti, antara lain adalah: Tunner, G.W., 1977, "Stylistics", Syukri Muhammad Ayyad, 1982, "Madkhal ila ilm uslub", Salah Fadl, 1992, "Ilmu Uslub", Panutti Sujiman, 1993, "Bunga Rampai Stilistika", Adapun dalam ilmu al-Quran, ulama terdahulu membahsanya dengan istilah uslub al-Quran, tetapi metode dan objek pembahasannya tidak jelas, seperti Az-Zarkasy "al-Burhan Fi Ulumil Quran" telah mengkaji bahasan Uslub al-Quran tetapi bahasannya hanya berkisar aspek balaghah dalam beberapa ayat. Az-Zarqani, "Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran" pada bab Uslub al-Quran al- Karim sepiantas membahas uslub al-Quran (Wathoni, Lalu Muhammad Nurul, 1998). Novelty pada penelitian ini akan memberikan informasi secara luas tentang penggunaan tata basa pada hadis pendidikan.

Begitu halnya dengan kajian stilistika hadis yang oleh keilmuan Arab lebih dikenal dengan istilah uslub al-hadis, namun secara umum kajiannya seputar balaghah hadis, seperti kamal Izzuddin, al-hadis al-nabawi al-syarif min wajhil al-balaghah, 1984, Muhammad Said Al-Buti, fi al-hadis asy-syarif wa al-balaghah al-nabawiyyah. Dengan demikian kajian ini berupaya mengaplikasikan stilistika dalam bahan kajian hadis, dengan merumuskan stilistika hadis serta mengaplikasikannya terhadap hadis pendidikan yakni hadis-hadis pendidikan. Penelitian ini berangkat dari teori Abd Shalah yang menyatakan bahwa Nabi saw merupakan sosok jawamiul kalam, yakni sosok yang dalam beretorika singkat

akuran dan padat. Berdasarkan teori tersebut maka metode dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan stilistika, yakni berupaya menelisik gaya bahasa hadis pendidikan (Ismail SM, 2008).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu sebuah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) (Sudaryanto, 1993). Penelitian dilakukan dengan cara mengambil data dari sumber yang relevan seperti jurnal, kitab, buku dan tulisan tulisan tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari buku Stilistika Hadist Pendidikan dan buku lainnya. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, artikel jurnal, dan situs yang membahas Stilistika Hadist serta referensi yang mendukung dalam penelitian ini. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif. Setelah data yang didapatkan kemudian memaparkan secara sistematis pada hasil penelitian (Syahidin, 2021).

Pembahasan

Aspek Leksikal

Leksikal adalah sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan banyak hal, yakni (a). bersangkutan dengan kata, (b). bersangkutan dengan leksikon dan bukannya gramatika, dan (c). bersangkutan dengan leksem, yaitu leksikal dasar yang mendasari pelbagai inflektif suatu kata. Adapun bagian leksikal yang menjadi perhatian dan analisis dalam kajian ini adalah sinonim, polisemi dan antonim (Ismail SM, 2008).

Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau serupa dengan bentuk lain. Kemiripan atau keserupaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, dan kalimat. Kendatipun memiliki kesamaan, pada umumnya hanya kata-kata saja yang dianggap sinonim. Dalam literatur bahasa arab, sinonim dikenal dengan istilah taraduf. Meskipun pengertian sinonim ini masih menjadi perdebatan. Hal yang menjadi perdebatan adalah apakah sinonim mengandung arti kesamaan makna dari beberapa kata yang berbeda atau merupakan rincian sifat makna asal (Tafsir, Ahmad, 1992).

Beberapa tokoh linguistik menganalisis perbedaan kata-kata yang dianggap memiliki makna sama. Diantaranya adalah Abu Manshur Ats-Tsa'alabi dalam Fiqh al-Lughah, Abu Hilal al-Askari dalam Al-Furuq al-Lughawiyah, Ahmad ibn Faris dalam Ash-Shahibiy fi Fiqh al-Lughah, dan Abu al-Fattah ibn Jinniy dalam Al-Khasha'ish. Abu al-Farisi mengatakan bahwa kata-kata yang banyak itu hanya merupakan sifat, dan kebanyakan orang pada dasarnya tidak membedakan antara nama dan sifat. Ahmad ibn Faris juga menuturkan bahwa al-Ashmu'I hafal 70 kata untuk makna batu, Ibn Khaluwaih menghimpun 500 kata dalam pemaknaan singa, 200 kata untuk makna ular, dan 50 kata untuk makna pedang. Guru besar linguistik

pada universitas libanon Imel Badi' Ya'qub mengatakan bahwa sinonim adalah fenomena Bahasa yang wajar dan berkembang pada setiap bahasa (Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 2006).

Selain beberapa tokoh diatas yang tak kalah menarik tokoh linguistik berasal dari Indonesia Henry Guntur Tarigan menyatakan sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama, namun berebeda dalam konotasi. Dalam kasus-kasus tertentu, sinonim hanya mempunyai makna denotative, seperti persekot, uang muka, dan panjer (Ratna, Nyoman Kutha, 2003).

Sementara itu, dalam bukunya yang fenomenal *al-furuq al- lughawiiyyah*, Abu Hilal Al-Askary menyatakan bahwa adanya dua kata yang mengandung satu makna atau satu benda, niscaya salah satu kata tersebut mengandung makna khusus yang tidak dimiliki kata yang satunya lagi, karena jika tidak, maka kata kedua tersebut adalah sia-sia adanya. Berikut ini beberapa kosakata dalam hadis pendidikan yang memiliki padanan kata (Muradi, Ahmad dan M. Noor Fuadi, 2020).

Secara Bahasa kata سلك tersebut mengandung makna masuk, sebagaimana di beberapa kamus menyatakan maknanya adalah دخل,180 namun dengan penambahan kata الطريق, yakni سلك الطريق maka ia mengandung makna سار ف يعني melalui jalan

Salaka "سلك" dan saara "سار"

Kata *salaka* sebagaimana tertera dalam redaksi hadis

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى جَنَّةٍ

"Barang siapa yang meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah untuknya jalan menuju surga"

Secara Bahasa kata سلك tersebut mengandung makna masuk, sebagaimana di beberapa kamus menyatakan maknanya adalah دخل, namun dengan penambahan kata الطريق, yakni سلك الطريق maka ia mengandung makna سار ف يعني melalui jalan (Sanders, Willy, 2003).

Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan Allah.

Begitu juga dengan firman Allah SWT QS. 23 : 27

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعْ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ

Lalu Kami wahyukan kepadanya, "buatlah kapal di bawah pengawasan dan petunjuk kami, maka apabila perintah kami datang dan (tanur) telah memecahkan air, maka masuklah ke dalam (kapal) itu sepasang-sepasang dari tiap jenis..."

Berdasarkan beberapa ayat di atas, tampak bahwa penggunaan kata سلك lebih identic dengan makna masuk dan seandainya pun ia mengandung makna jalan, ia

bukanlah berjalan sebagaimana jalan dengan kaki sebagaimana umumnya berjalan, karena penggunaan kata tersebut identic dengan jalan Allah (Azizy, Qodri, 2004).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa makna leksikal سلك pada redaksi hadis tersebut bukanlah berjalan di atas jalan sebagaimana makna umumnya berjalan, namun mengandung makna berjalan dalam artian mengikuti ritme dan aturan ataupun masuk pada suatu metodologi yang telah ditentukan mekanismenya. Namun demikian, dari sisi penggunaannya dalam al-quran kedua kata tersebut berbeda. *Qaul* dan derivasinya digunakan untuk tuturan komunikasi antara Allah dan malaikat maupun juga manusia kepada Allah. Sementara kata *yukallimu* mengandung makna tuturan antara Allah kepada Nabi Musa AS (Sudaryanto, 1993).

Di samping itu, Abu Hilal Al-Askari menyatakan bahwa *yaqulu* lebih umum dari *yukallimu*, yakni *at-taklim* mengandung adanya penentuan *mukhatab* dari suatu perkataan tersebut. Lebih dari itu, kata *yukallimu* lebih identic dengan komunikasi secara langsung berhadapan dengan *mukhatab* saat berbicara maupun komunikasi sementara kata *yaqulu* bias jadi dalam keadaan langsung maupun tidak langsung (Syahidin, 2021).

Seperti halnya firman Allah SWT, yang menyatakan bahwa telah terjadi pembicaraan secara langsung antara Allah dengan beberapa Rasul-Nya dengan menggunakan redaksi *yukallimu*; QS. (Al-Baqarah : 253)

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ

Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain).

Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung) dengannya dan sebagian lagi Dia tinggikan beberapa derajat

Kata *yad'u bi* dalam kamus al-Munawwir diartikan dengan meminta, yang senada dengan makna *yathlubu* yang juga meminta (Mudzakir, Najahah, 2015).

Namun demikian dalam penggunaannya, kata *yad'u* lebih dentik dengan meminta kepada Allah, sebagaimana firman Allah QS. (Al-Mu'minin : 117) dan QS. (Ghafir : 26).

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Dan barangsiapa meminta kepada tuhan yang lain di selain Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung (Qalyubi, Syihabuddin, 2013).

Kata tersebut di artikan dengan ikan, yakni ikan di dasar lautpun ikut memohonkan maaf dan ampunan bagi orang yang berilmu. Namun dalam literatur Arab, terdapat redaksi kata lain yang mengandung makna ikan, yakni سمك. Dengan demikian menjadi perhatian adalah khas masing-masing kata tersebut. Apakah kedua kata tersebut menyimpulkan hal yang sama?

Dalam Al-Quran kata hitan hanya tertera sekali, namun mufrad nya yakni hut tertera sebanyak empat kali, di antaranya adalah

Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela.

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حَوْتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu (Razak, Nasruddin, 1989).

Sementara itu, tidak ditemukannya satu ayatpun yang menggunakan redaksi kata samak dalam al-quran, namun ia hanya ada dalam hadis, sebagaimana dalam hadis lain dinyatakan

حديث عبد الله بن عمر ، عن النبي ﷺ أنه قال : (أحلت لنا ميتتان ودمان : السمك والجراد ، والكبد والطحال)
 “Telah dihalalkan bagi kami dua macam bangkai dan dua macam darah. Adapun dua macam bangkai adalah ikan dan belalang; dan dua macam darah adalah hati dan limpa”.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa makna kata hitan lebih kepada ikan-ikan yang besar ataupun ikan paus yang, sebagaimana dikisahkan dalam Kisah Nabi Yunus AS, bahwa beliau di dasar laut pernah masuk ke dalam perut ikan paus. Sementara samak lebih identik dengan ikan-ikan yang lebih kecil seperti ikan yang sering ditemukan dalam hidangan makanan. Begitu halnya dalam bahasa Inggris, keduanya memiliki penyebutan yang berbeda, yakni ikan paus / حيتان disebut dengan whale sementara ikan / سمك disebut dengan fish (Sa’dudin, Ihsan dan Nasrun Salim Siregar, 2018).

Kata taqdhi tertera dalam hadis Rasulullah SAW

كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي

Bagaimana engkau memberikan keputusan apabila ada sebuah peradilan yang dihadapkan kepadamu? Mu’adz menjawab, Saya akan memutuskan menggunakan kitab Allah. Beliau bersabda, Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam kitab Allah? Mu’adz menjawab, Saya akan kembali kepada sunnah Rasulullah Saw. Beliau bersabda lagi, Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam sunnah Rasulullah Saw. serta dalam kitab Allah? Mu’adz menjawab, Saya akan berijtihad menggunakan pendapat saya.

Kata *Taqdhi* تقضي dan *tahkumu* تحكم dalam analisis lingustiknya dari sisi makna yang terdapat dalam kamus adalah sama yakni memutuskan. Sebagaimana tertera dalam kamus Al-Munawwir *Taqdhi* تقضي diberi makna memtuskandan *tahkumu* تحكم juga mengandung makna memutuskan. Kata *tahkumu* تحكم yang asli katanya adalah حکم beserta derivasinya tertera dalam al-Quran sebanyak 96 kali. Sementara kata *Taqdhi* تقضي yang aslinya adalah قضى beserta derivasinya terdapat sebanyak 37 kali dalam al-Quran.

Kesimpulan

Setiap karya memiliki kekhasan dalam kreasinya, sebagaimana Al-Quran memiliki stilistika/gaya bahasa yang sangat spektakuler, begitu pula dengan hadis-hadis yang terdiri dari teks-teks redaksional memiliki stilistika/gaya bahasa yang menarik. Hadis-hadis pendidikan sebagaimana di antaranya dideskripsikan dalam buku ini tak lepas dari sisi keindahan stilistikanya. Keindahan tersebut terdapat pada pemilihan kata, kalimat dan gaya bahasanya. Berbagai macam unsur gaya bahasa yang ada pada zaman modern ini, ternyata telah diaplikasikan dalam hadis, ribuan tahun lalu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hadis hadir dengan gaya bahasa yang sangat indah.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. (2006). *Ilmu Pendidikan*,. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azamiy, M. M.,. (2006). *Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azizy, Qodri,. (2004). *Membangun Integritas Bangsa*. Jakarta: Renaisan.
- Ibrahim, Muhammad Hamd, Mal Muallimin. (2002). *terj. Ahmad Syaikh*. Jakarta: Daul Haq.
- Ismail SM. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. (2012). *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Tangerang: Suhuh Media.
- Mudzakir, Najahah. (2015). *Milieu Dalam Pendidikan Islam*,". *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan Keilmuan Dan Teknologi*, 13(1).
- Muradi, Ahmad dan M. Noor Fuadi. (2020). *Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadis*. Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. (2011). *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Qalyubi, Syihabuddin. (2013). *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta : Karya Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Razak, Nasruddin. (1989). *Penafsiran Kembali Islam sebagai Suatu Akidah dan Way of Life*. Bandung: Al-Ma'arif.

Sa'dudin, Ihsan dan Nasrun Salim Siregar. (2018). Reinterpretasi Hadis Mayat Diazab Atas Tangisan Keluarganya Dengan Hermeneutika Paul Ricoeur. *Ulul Albab, Jurnal Studi Islam*.

Sanders, Willy. (2003). *Linguistische Stiltheorie*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Khaled Jemaa berjudul *Nahwa Nazriyah Uslubiyah Lisaniyah. Damaskus : Dar Fikr*.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Syahidin. (2021). *Metode Pendidikan Qur'ani; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Misaka Galiza.

Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (1998). *Hadis Tarbawi: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja.

Widdowson, H. (1979). *Explorations in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.

Zamrozi, M. (2016). *Balaghah Praktis*. Sumenang ; Jawa Timur.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License